**LITERATURE REVIEW**

**2.1 Praktek Pelestarian dan Konservasi Sumber Daya Cetak di Perpustakaan Universitas**

Pada bagian awal literatur review, penulis memberikan penelitian sebelumnya dalam menganalisis persepsi, relevansi, metode dan tantangan yang dihadapi praktik pelestarian dan konservasi di perpustakaan terutama di Universitas. Salah-satu penelitian yang lampirkan adalah metode pelestarian dan konservasi yang diterapkan pada bahan perpustakaan di perpustakaan universitas di Nigeria Barat Daya bahwa membersihkan debu, membersihkan, dan membuat rak yang tepat untuk memungkinkan aliran udara bebas berupakan kegiatan pelestarian dan konservasi utama di Universitas. Dalam penelitian tersebut, komparasi dilakukan untuk melihat bagaimana cara untuk melakukan konservasi terhadap perpustakaan di beberapa universitas di Nigeria. Selain Kegiatan preventif juga dilakukan oleh pustakwan untuk menjaga sumber daya agar tidak terpapar kerusakan dengan melakukan digitalisasi, laminasi, fotokopi dan penjilidan.

Penelitian lainnya yang dimasukkan oleh penulis adalah penelitian Njeze (2012) yang meneliti tantangan pelestarian dan konservasi di enam perpustakaan universitas swasta di Nigeria Barat Daya. Studi tersebut menemukan bahwa teknik yang biasa digunakan untuk melestarikan sumber daya perpustakaan termasuk menjilid, memfotokopi, membersihkan, membersihkan debu, dan membuat rak dilakukan 85 persen responden sedangkan 42 persen menyatakan bahwa mereka melestarikan dan melestarikan sumber daya perpustakaan mereka dengan laminasi dan penggunaan insektisida. Hanya 3 persen yang tidak signifikan menunjukkan penggunaan pengukuran mikro-filming dan de-pengasaman. Teknik pengasaman merupakan yang paling jarang dilakukan.

Dari aspek hal hal yang dilakukan untuk pemeliharaan perpustakaan yang baik meliputi membersihkan, membersihkan debu, membuat rak yang benar, mengikat dan memfotokopi sumber daya perpustakaan merupakan langkah dominan. Namun, pemeliharaan tingkat suhu ruangan yang ideal melalui penggunaan AC, pencegahan sinar matahari langsung pada koleksi berbasis kertas menggunakan tirai jendela, penghilangan kelembaban yang berlebihan dari area tumpukan menggunakan dehumidifier dan pengendalian agen biologis menggunakan insektisida masih jarang dilakukan.

**2.2 Praktik Pelestarian Digital di Perpustakaan Universitas**

Selain membahas mengenai metode konservasi, penulis juga memasukkan literatur review dari pelestarian digital mencakup berbagai kegiatan yang membantu memastikan akses berkelanjutan ke informasi yang ada dalam format digital. Pelestarian digital memerlukan proses yang terlibat dalam pemeliharaan dan aksesibilitas objek digital dalam jangka panjang. Hal ini penting karena perkembangan teknologi yang semakin maju. Pelestarian digital juga berbeda dengan cetak. Langkah-langkah pelestarian digital diantaranya adalah migrasi, emulasi, refreshing, enkapsulasi dan replikasi. Banyak penelitian yang menegaskan bahwa metode migrasi dan emulasi adalah metode yang lebih baik. Salah satu penelitian yang mengamati the National Library of Nigeria (NLN), the National Archives of Nigeria (NAN) dan the National Bureau of Statistics (NBS) memperlihatkan bahwa migrasi data adalah strategi pelestarian digital yang paling banyak diadopsi tanpa adanya struktur. Namun dalam konservasi digital ini, pengetahuan pustakawan masih sangat minim. 70 persen mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki pelatihan pelestarian sumber daya perpustakaan digital. Di penelitian lain ditemukan bahwa 68,2 persen mengungkapkan bahwa mereka telah menyediakan program pelestarian digital formal dan 95,5 persen responden menyatakan bahwa pelestarian sumber daya digital telah dilakukan di institusi mereka.

**2. 3 Persepsi Pustakawan Tentang Kesiapsiagaan Bencana di Perpustakaan Universitas Nigeria**

Penulis juga memasukan literatur review tentang bagaimana persepsi pustakawan tentang kesiapsiagaan bencana di perpustakaan universitas Nigeria. Kesiapsiagaan bencana mencakup kegiatan, program, kebijakan serta tindakan yang diambil sebelum (untuk mencegah atau mengurangi), selama (untuk merespon) dan setelah (untuk memulihkan) dari kerugian yang menyertai keadaan darurat. Di perpustakaan, kesiapsiagaan becana adalah sebuah sikap yang mempertimbangkan nilai dari setiap sistem informasi untuk melindungi sumber informasi di perpustakaan dari pembusukan atau kehilangan total yang cukup. Salah satu penelitian, melihat bahwa di Ghana, anggota staf perpustakaan telah cukup siap untuk secara efektif mencegah atau menanggapi keadaan darurat.

**2.4 Kegiatan Pelestarian, Kesiapsiagaan Bencana dan Sumber Perpustakaan**

Kerusakan sumber daya perpustakaan adalah bencana yang fatal. Maka dari itu penting untuk menerapkan pendekatan kesiapsiagaan bencana yang luas dan lebih efektif untuk melindungi koleksi perpustakaan dari semua bentuk bahaya dan keadaan darurat. Selain tindakan kesiapsiagaan bencana umum untuk mencegah terjadinya bencana atau merespons secara memadai atau setidaknya, mengurangi dampaknya dan memulihkan dengan konsekuensi minimal, setiap sumber daya perpustakaan (cetak atau elektronik) memerlukan tindakan unik untuk mencapai pelestarian dan konservasi yang efektif. Hal ini terangkum dalam sebuah diagram. Diagram tersebut menunjukkan bahwa sampai pendekatan kesiapsiagaan bencana yang mencakup semua hal yang terkoordinasi dengan baik diterapkan, pemeliharaan secara keseluruhan dan keberlanjutan sumber daya cetak dan digital tetap menjadi fatamorgana. Misalnya dari aspek pencegahan yaitu dengan memasang Closed Circuit Television (CCTV), teknologi 3M, sistem alarm kebakaran, alat pemadam kebakaran, detektor asap, penempatan personel terlatih, penyediaan selang air, pengering dan lain lain. Cara untuk melakukan penyelamatan terhadap sumber daya cetak seperti mengikat dan memperbaiki sumber daya perpustakaan yang robek, praktik tata graha yang baik, fotokopi dan digitalisasi sumber daya perpustakaan, pengurangan cahaya ultra atau penggunaan tirai jendela, ekstraksi dan kontrol debu dan pemeliharaan suhu yang kondusif yang didukung dengan digitalisasi.